



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini penyimpangan sosial di Indonesia marak terjadi dengan munculnya berbagai konflik yang berujung kekerasan karena berbagai aspek seperti politik, sosial, ekonomi, budaya, dan agama. Salah satunya mengenai kebebasan beragama.

Berbagai pelanggaran yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia dan kebebasan beragama tersebut justru mengalami peningkatan. Evaluasi Setara Institute, seperti yang ditulis oleh Margianto (2011), sepanjang tahun 2010 terdapat 91 peristiwa yang termasuk di dalam pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Beberapa kasus pelanggaran kebebasan beragama yang dicatat antara lain insiden Gereja HKBP di Desa Ciketing, Bekasi, 12 September 2010 yang berujung pada penusukan pendeta dan panatua HKBP atas dasar penolakan pembangunan gereja. Selanjutnya, perusakan rumah dan masjid di Kampung Cisalada, Desa Ciampea Udik, Bogor, 2 Oktober 2010. Di Tasikmalaya, massa menggembok panti asuhan milih Ahmadiyah pada Desember 2010. Kasus lain yaitu dimana jamaah Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, diserang oleh

sekolompok orang dan menimbulkan korban jiwa sebanyak tiga orang dan korban luka parah pada 6 Februari 2010 (Margianto, 2011).

Potret kehidupan sosial terkait masalah agama di Indonesia memang dipenuhi konflik yang berhubungan dengan kebebasan beragama. Penelitian lembaga studi Center of Strategic dan International Studies juga menunjukkan toleransi beragama orang Indonesia tergolong rendah. Pada survei yang dilakukan Februari 2012 lalu di 23 provinsi dan melibatkan 2.213 responden ini menghasilkan data sebanyak 68,2% tidak setuju adanya pembangunan rumah ibadah lain di lingkungannya. Lalu sekitar 33,7% responden berkeberatan bertetangga dengan orang beragama lain (Priyono, 2012).

Banyaknya kasus intoleransi agama tersebut diserap oleh masyarakat melalui media massa. Berbagai bentuk media massa saat ini memberikan informasi yang terjadi dalam masyarakat termasuk konflik agama yang kian marak terjadi di Indonesia. Menurut Hall (2003:15) media massa paling sering digunakan dalam produksi dan pertukaran makna melalui pengalaman-pengalaman yang ada dalam masyarakat.

Dalam kehidupannya sebagai makhluk sosial pun manusia senantiasa berkomunikasi. Komunikasi merupakan salah satu cara dan kebutuhan bagi manusia untuk saling memberi dan menerima informasi. Melalui komunikasi setiap orang bisa menyerap informasi dengan mudah, terlebih seiring dengan perkembangan zaman, teknologi komunikasi semakin canggih sehingga manusia dapat bertukar informasi kapan pun dan dimana pun.

Kehadiran berbagai bentuk media massa yang disajikan untuk manusia tersebut yang disebut sebagai komunikasi massa. Komunikasi massa adalah sebuah proses penyampaian pesan antara media massa dan audiens-nya (Baran, 2009:6). Menurut Effendy (2003:8), komunikasi massa mempunyai fungsi sebagai berikut: (1) perubahan sikap (*attitude change*), (2) perubahan pendapat (*opinion change*), (3) perubahan perilaku (*behavior change*), (4) perubahan sosial (*social change*).

Salah satu contoh media dalam komunikasi massa tersebut adalah televisi. Menurut Mulyana (2008:83), komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio dan televisi). Televisi dijadikan salah satu media yang digunakan untuk mengomunikasikan sesuatu kepada khalayak, salah satunya lewat berbagai film.

Schramm dalam Amura (1989:129), membagi media massa menjadi empat generasi, dan film termasuk dalam generasi ke tiga, bersama dengan fotografi, slide, radio dan televisi. Film sebagai salah satu media hiburan oleh masyarakat. Kehadiran film mampu memberikan warna tersendiri di tengah persaingan media massa lain dalam memberikan manfaat bagi khalayak.

Menurut Sobur dalam bukunya *Semiotika Komunikasi*, film mempunyai kekuatan dalam menarik perhatian karena kemampuan film yang mampu menjangkau banyak segmen sosial, membuat para ahli yakin bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (2009: 127). Film juga dijadikan

sebagai alat propaganda dalam upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat. Hal tersebut berkenaan dengan pandangan yang menilai bahwa film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya menjangkau banyak orang dalam waktu cepat (McQuail, 2003:14).

Selain mempunyai potensi untuk mempengaruhi khalayaknya, film juga merupakan sebuah potret kehidupan yang terdapat di masyarakat. Film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang kemudian diproyeksikan ke dalam layar (Sobur, 2009:127). Dengan demikian film berhubungan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa simbol-simbol visual yang ada dalam film diangkat dari kehidupan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kehidupan. Film mampu menangkap gejala-gejala dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat yang kemudian disajikan kembali kepada masyarakat untuk mendapat apresiasi (Irawanto, 1999:14).

Segala bentuk nilai yang diyakini oleh masyarakat tersebutlah yang ditampilkan oleh film. Dengan kata lain, film merangkum pluralitas nilai yang ada dalam masyarakat. Walaupun tidak semua penonton memiliki cara pandang akan realitas yang ditampilkan oleh film secara sama. Terdapat pemaknaan yang berbeda mengenai sisi-sisi nilai kehidupan yang diyakini oleh penonton.

Film mengkonstruksi realitas kehidupan manusia atas dasar tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual menurut Turner (1995:153) adalah pendekatan

yang berfokus pada pada teks-teks film. Film sebagai sebuah teks dipahami sebagai ekspresi dari aspek-aspek tertentu pada kultur masyarakatnya. Isi film yang ada di masyarakat cenderung mempertahankan struktur sosial yang sudah ada dengan cara memproduksi makna-makna yang berasal dari nilai-nilai, ideologi, dan kepentingan kelompok dominan dalam masyarakat. Sedangkan Turner menjelaskan pendekatan konstektual lebih menekankan pada aspek industrial, kultural politik, dan institusional politik. Kondisi di mana film menjadi sebuah produk tekstual yang menjadikan film bukan lagi dipandang sebagai sebuah produk yang menghibur semata, tetapi terdapat nilai dan pesan moral di dalamnya.

Sebagai sebuah produk hiburan, film kemudian digunakan untuk mengangkat realitas suatu bangsa, seperti pada film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”. Film ini mencerminkan realitas toleransi yang masih dipertanyakan oleh bangsa Indonesia saat ini.

Film yang tayang di layar lebar pada tahun 2010 dan disutradarai oleh Benni Setiawan ini mengangkat kisah di mana adanya pertentangan akan hubungan dua orang berbeda agama yang saling mencintai. Diceritakan dalam film tersebut, Rosid (laki-laki beragama Islam) jatuh cinta dengan Delia (perempuan beragama Katolik). Mereka yang mempunyai sikap rasional seolah tidak menjadikan agama sebagai suatu bentuk batasan dalam hubungan. Justru mereka saling menghormati agama masing-masing. Akan tetapi permasalahan muncul dari kedua orangtua Rosid maupun Delia yang menentang hubungan mereka berdua karena berbedanya keyakinan yang mereka anut.

Kebebasan beragama serta toleransi agama sesungguhnya telah diatur oleh Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 yang berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan yang Maha Esa,” dan Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap –tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.”

Menurut Zagorin (2003:145), toleransi itu sendiri ialah istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat menghormati keberadaan agama atau kepercayaan lainnya yang berbeda.

Dalam film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta terdapat adegan-adegan yang berhubungan dengan konflik perbedaan agama, di mana gambaran konflik tersebut masih juga sering terjadi di Indonesia saat ini, sehingga menyebabkan terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan intoleransi agama.

Dalam menganalisis fenomena-fenomena intoleransi agama yang terjadi di film 3 Hati 2 Dunia 1 Cinta ini, peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk mendeskripsikan tanda-tanda intoleransi agama dan menggambarkan bagaimana simbol-simbol tersebut tidak hanya tampak dalam perbuatan yang terlihat tetapi juga dalam kata-kata dengan menggunakan objek-objek yang membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Sobur, 2009:15).

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- Bagaimana representasi intoleransi agama dalam film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta?”
- Apa makna visual dan non visual yang terkandung dalam film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” yang bersifat ikonik, simbolik, dan indeksial?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan temuan-temuan tentang bagaimana intoleransi agama direpresentasikan dalam film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta.” Peneliti berusaha mengidentifikasi tanda-tanda yang ada dalam film tersebut, baik tanda visual dan non visual.

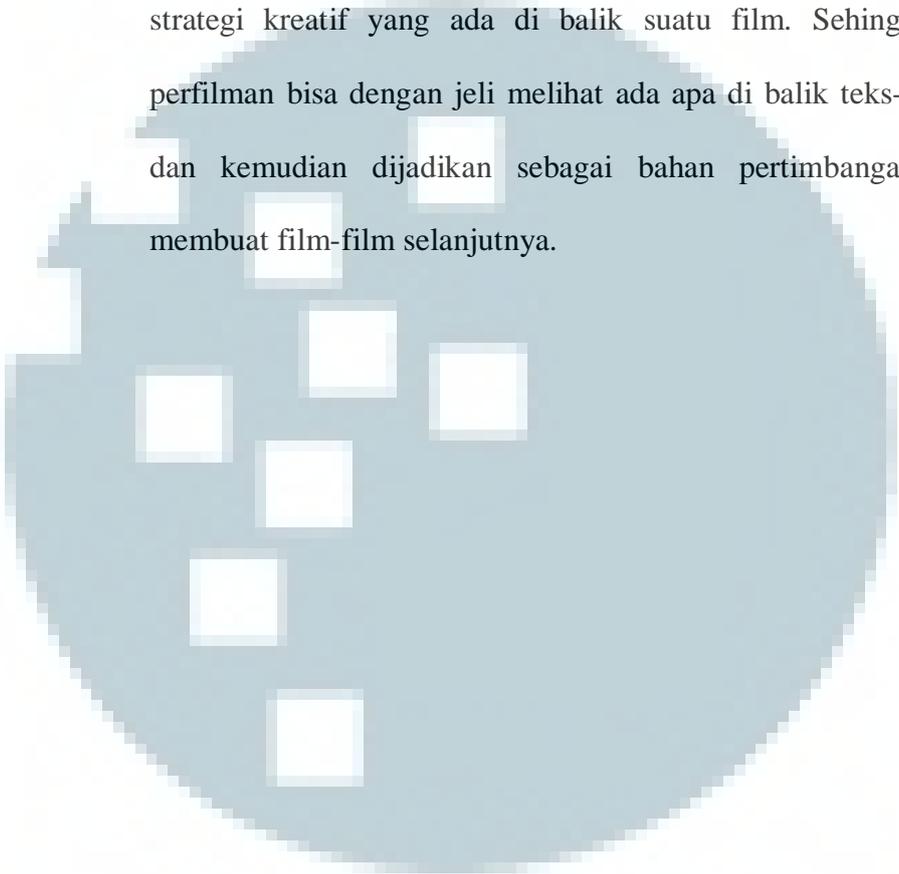
## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa yang menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce sebagai teknik analisis datanya, khususnya penelitian tentang film. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi komunikasi, kebudayaan, dan agama agar dapat lebih menghargai perbedaan tanpa adanya intoleransi agama.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis bermanfaat untuk mengetahui strategi kreatif yang ada di balik suatu film. Sehingga insan perfilman bisa dengan jeli melihat ada apa di balik teks-teks film dan kemudian dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat film-film selanjutnya.



UMMN